

DETERMINAN NON PERFORMING FINANCING BANK SYARIAH DI INDONESIA (PERIODE JANUARI 2010 – JUNI 2015)

Miftahur Rahman Wyana
Email: santrigaruda@gmail.com

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

Abstract

Non Performing Financing (NPF) be one measure of the performance of banks functions. Because of the high NPF is an indicator of the failure of the bank in managing the business and affect the onset of the problem of liquidity, solvency, and profitability. In addition, bank profits will decline due to decreased revenue sources, namely of financing and on the other hand should be set aside as a reserve fund in accordance of financing collectability. This research aims to explain the influence of internal variables banks in the form of financial ratios consisting of Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Operating Expenses Operating Income (ROA), and the size of the Bank to fluctuations net Non Performing Financing (NPF) Syariah Bank in Indonesia in the period of 2010 January to 2015 in June. The research data used are secondary data obtained from Bank Indonesia and the Financial Services Authority. Methods of data analysis using the Error Correction Model (ECM).

The results showed that in the long term variable CAR and FDR did not affect the NPF, while variable BOPO and Bank Size positive and significant impact on NPF. In the short term the only variable FDR showed that positive and significant impact on the NPF, while variable CAR, ROA, and the size of the Bank does not affect the NPF. To lose and keep the NPF ratio is not too high, the banks should improve management of bank financing in analyzing the customers who will receive the funds provided and observe the behavior of the customer's business after the borrowing of funds.

Keyword : NPF, CAR, FDR, BOPO, Bank Size

PENDAHULUAN

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat indonesia. Sedangkan yang dimaksud dengan bank syariah merupakan bank yang bentuk kegiatannya sesuai dengan syariah dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam.

Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, bank syariah selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal dengan cost of money yang wajar. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan

kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuannya. Peranan bank syariah sebagai lembaga keuangan tidak pernah luput dari masalah. penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan utama bank syariah karena sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini (Yuliadi, 2007).

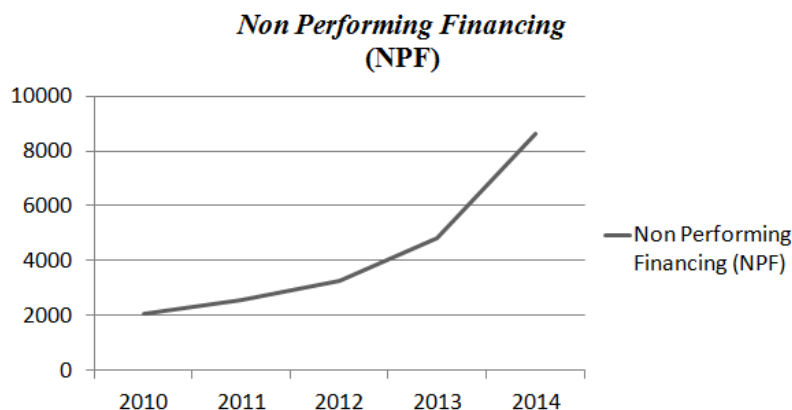
Pembiayaan merupakan salah satu bentuk penyaluran dana yang diberikan bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh bank syariah dari masyarakat yang memiliki dana surplus. Oleh karena itu, bank harus memperhatikan berbagai faktor dan aspek apa saja yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terhadap masalah pembiayaan atau penyaluran dana pada masyarakat.

Perkembangan Pembiayaan Bank Syariah (Miliar Rupiah)

Indikator	2010	2011	2012	2013	2014
Musyarakah	14.624	18.960	27.667	39.874	49.387
Mudharabah	8.631	10.229	12.023	13.625	14.354
Murabahah	37.508	56.365	88.004	110.565	117.371
Salam	-	-	-	-	-
Istishna'	347	326	376	582	633
Lainnya	7.071	16.776	19.435	19.476	17.585
Total	68.181	102.655	147.505	184.122	199.330

Sumber : Laporan Statistik Perbankan Syariah Desember 2014

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah akan tetapi nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani dengan kata lain nasabah telah wanprestasi. Semakin banyak nasabah yang tergolong wanprestasi menyebabkan kerugian pada bank yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah diberikan kepada nasabah dan bagi hasil yang seharusnya diterima. Selain itu akibat dari pembiayaan yang bermasalah bank akan mengalami peningkatan persentase Non Performing Financing (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus. NPF merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Siswanti, 2014).



Sumber : Laporan Statistik Perbankan Syariah Desember 2014

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Financing (NPF) di Bank Syariah
2. Untuk mengetahui pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF) di Bank Syariah
3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Non Performing Financing (NPF) di Bank Syariah
4. Untuk mengetahui pengaruh Bank Size (Total Aset) terhadap Non Performing Financing (NPF) di Bank Syariah

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank Syariah

Kata bank itu sendiri berasal dari bahasa Latin *banco* yang artinya bangku atau meja. Pada abad ke 12 *banco* merujuk pada meja, *counter* atau tempat penukaran uang (*money changer*). Kemudian penggunaannya lebih diperluas untuk menunjukkan meja tempat penukaran uang yang digunakan para pemberi pinjaman dan para pedagang mata uang Eropa pada Abad Pertengahan untuk memperlihatkan uang mereka (Zainul Arifin, 2006).

Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak (Taswan, 2010).

Semenjak diterapkannya Dual Banking System, maka perbankan di Indonesia telah menerapkan bank konvensional dan bank syariah secara berdampingan. Perbankan syariah pada saat ini sedang hangat dibicarakan di dunia karena sistemnya yang adil dan bebas bunga. Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah atau Bank Tanpa Bunga, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga, produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW dan usaha pokoknya adalah memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Muhammad, 2005).

Menurut UU No 21 Tahun 2008 Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Syariah adalah Bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Secara umum tujuan utama bank syariah ialah mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu masyarakat atau bangsa, dengan melakukan aktivitas perbankan, keuangan, komersial dan investasi sesuai dengan asas Islam. Upaya ini harus didasari dengan (a) larangan atas bunga pada setiap transaksi; (b) asas kerekanan pada semua aktivitas bisnis yang berdasarkan kesetaraan, keadilan, dan kejujuran; (c) hanya mencari keuntungan yang sah dan halal bsemata-mata; (d) pembinaan manajemen keuangan kepada masyarakat; (e) mengembangkan persaingan yang

sehat; (f) menghidupkan lembaga zakat; dan (g) pembentukan jaringan kerjasama dengan lembaga keuangan Islam lainnya (Iska, 2012).

Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan dalam perbankan syariah atau istilah teknisnya aktiva produktif, menurut ketentuan Bank Indonesia adalah penanaman dana Bank Syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, *qardh*, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen, dan kontinjensi pada rekening administratif serta sertifikat wadiah Bank Indonesia.

Pembiayaan, secara luas, berarti financing atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank syariah kepada nasabah (Muhammad, 2005)

Menurut UU No 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa: (a) transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*; (b) transaksi sewa-menyewa dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam* dan *istishna'*; (c) transaksi jual beli dalam bentuk piutang *qardh*; dan (d) transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa. Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan atau bagi hasil.

Teori Resiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan adalah risiko kemungkinan pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan/atau pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali (Silvanita, 2009). Selain itu risiko pembiayaan didefinisikan sebagai risiko kerugian yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana *mudharib* tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali dalam Wardhana, 2015).

Risiko pembiayaan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya (Muhammad, 2005).

Suatu pembiayaan dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh pembiayaan tersebut. Risiko pembiayaan didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. (Idroes dalam Rahmawulan, 2008). Risiko ini dapat ditekan dengan cara memberikan wewenang keputusan biaya bagi setiap aparat pembiayaan, berdasarkan kapabilitasnya (*authorize limit*) dan batasan jumlah (*pagu*) pembiayaan yang dapat diberikan pada usaha atau perusahaan tertentu (*credit line limit*), serta melakukan diversifikasi (Muhammad, 2005).

Pengertian NPF (*Non Performing Financing*)

Sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko pembiayaan adalah tercermin dari besarnya *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet (Rimadhani dalam Annisa 2011).

Non Performing Financing (NPF) merupakan pembiayaan yang buruk yaitu pembiayaan yang tidak tertagih. Besarnya NPF mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan yang dijalankan oleh bank. Faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan yang buruk ini (Rose-Kolari dalam Inayah, 2005) antara lain karakter buruk peminjam, adanya praktek kolusi, dalam pencairan pembiayaan, kelemahan manajemen, pengetahuan dan keterampilan, dan perubahan kondisi lingkungan.

Sedangkan menurut Veithzal (2010), pembiayaan bermasalah berarti pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti: pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah; pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian. Untuk menekan atau meminimalkan tingkat NPF ini perlu dilakukan analisis pembiayaan. Berdasarkan analisis pembiayaan yang ada diharapkan perbankan dapat mengurangi risiko pembiayaan bermasalah dan lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 persen dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), sedangkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank jangkak bank harus memiliki CAR minimal 12 persen. Rasio ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu menutupi kerugian tersebut. Kewajiban penyediaan modal yang diharapkan dapat menjamin bahwa bank yang beroperasi secara internasional maupun nasional akan beroperasi secara baik dan prudent (Taswan, 2005).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

FDR adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan pihak bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana masyarakat yang dihimpun, yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito) dan tabungan (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Indikator untuk mengetahui likuid atau tidaknya sebuah bank dapat dilihat dari rasio FDR bank tersebut (Annisa, 2016).

Rasio FDR itu sendiri adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005) seberapa besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah bank harus mampu mengimbangnya dengan segera memenuhi kebutuhan akan penarikan kembali dana sewaktu-waktu oleh deposan. Rasio FDR dirumuskan sebagai berikut (Marpungah, 2015):

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Dana yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*)

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini sering disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini maka semakin efisien bank dalam menjalankan usahanya dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin kecil rasio BOPO maka kinerja bank semakin baik. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga menyebabkan pendapatan juga semakin kecil. Maka, BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (Karim dan Hassan, 2010).

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional, tingkat efisiensi cukup baik BOPO adalah berkisar 95 persen – 96 persen (Taswan, 2010). Semakin tinggi rasio BOPO maka efisiensi bank tersebut semakin kecil, dengan kata lain semakin tinggi biaya maka bank semakin tidak efisien sehingga laba semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Fauziyah, 2015):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Bank Size (*Total Aset*)

Assets disebut juga aktiva. Sastraduputra (dalam Mada, 2015) menjelaskan bahwa sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap. Manajemen aktiva bank ialah manajemen yang

berhubungan dengan alokasi dana ke dalam kemungkinan investasi. Alokasi dana ke dalam investasi perlu direncanakan, diorganisasi, diarahkan, dan diawasi agar tujuannya dapat tercapai.

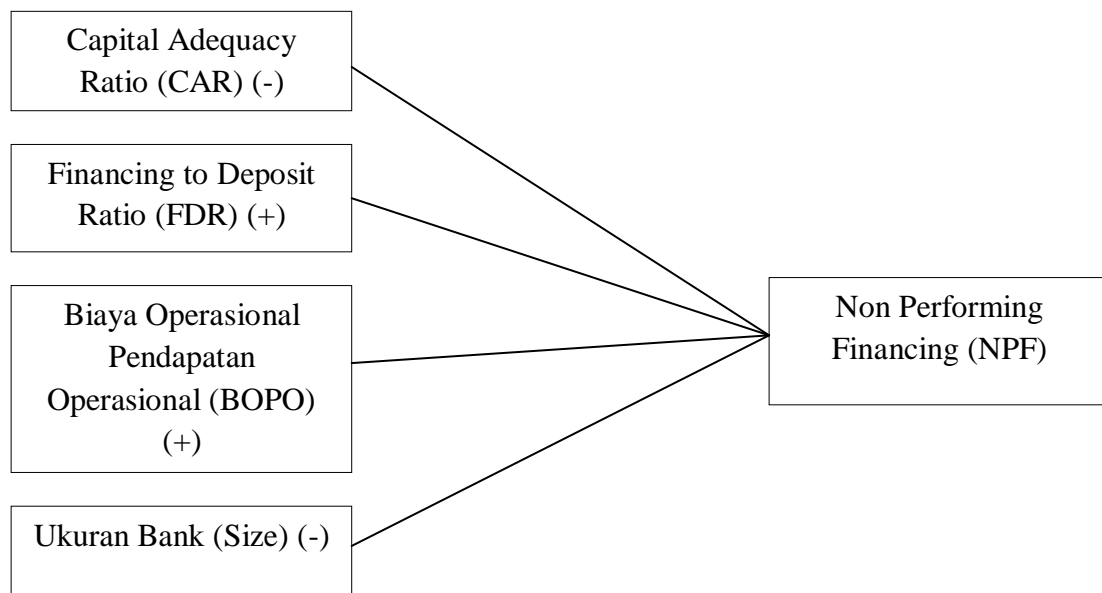
Semakin besar aktiva atau assets yang dimiliki dapat meningkatkan volume pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank tersebut yang berarti semakin banyak total pembiayaan yang diberikan. Semakin besar total pembiayaan akan menyebabkan semakin kecilnya rasio NPF yang dihasilkan, sehingga hubungan rasio Bank Size dengan rasio NPF adalah semakin besar Rasio Bank Size akan menyebabkan rasio NPF semakin kecil (Taswan, 2010).

Dendawijaya (dalam Mada, 2015) mengemukakan, semakin besar volume pembiayaan memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat spread, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat lending rate nasabah yang membutuhkan pembiayaan. Tingkat bunga pembiayaan yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga pembiayaan yang rendah juga memperlancar pembayaran pembiayaan sehingga menekan angka kemacetan pembiayaan (Permono dalam Fauziah, 2015). Rasio bank size diperoleh dari total asset yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total asset dari bank – bank lain atau dapat dirumuskan sebagai berikut (Pramuditya dalam Wardhana, 2015):

$$\text{Bank Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

KERANGKA TEORI

Berdasarkan landasan teori pada tinjauan pustaka diatas, maka secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti adalah Non Performing Financing (NPF) pada Bank Syariah di Indonesia, untuk melihat apakah Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Bank Size berpengaruh terhadap NPF dengan menggunakan data bulanan berturut-turut dari Januari 2010 – Juni 2015.

Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder runtun waktu time series berupa data bulanan yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia pada periode Januari 2010 – Juni 2015. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), dimana data yang digunakan tersebut berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan studi pustaka dari berbagai laporan, literatur, penelitian dan dokumen yang secara resmi dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia yang berkaitan dengan penelitian.

Variabel Penelitian

Pengertian dari variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen dan variabel dependen yaitu:

a. Variabel Dependen (Dependent Variable)

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independent). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikatnya adalah Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah.

b. Variabel Independen (Independent Variable)

Variabel bebas atau Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependent). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebasnya adalah:

- a. Capital Adequacy Ratio (CAR)
- b. Financing to Deposit Rati (FDR)
- c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
- d. Bank Size

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel independen Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Bank Size, serta variabel dependen Non Performing Financing (NPF). Definisi operasional variable-variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah di Indonesia. Data yang didapat dalam bentuk bulanan yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia.

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator yang digunakan Bank Indonesia dalam upaya menetapkan ketentuan penyediaan modal minimum bank. Data yang didapat dalam bentuk bulanan yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia.

c. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang diberikan pihak bank dengan dana yang diterima oleh bank. Data yang didapat dalam bentuk bulanan yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia.

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Data yang didapat dalam bentuk bulanan yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia.

e. Bank Size

Bank Size adalah rasio yang diperoleh dari total asset yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total asset dari bank – bank lain. Data yang didapat dalam bentuk bulanan yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia.

Metode Penelitian

Analisis data dilakukan dengan metode Error Correction Model (ECM) sebagai alat ekonometrika perhitungannya serta digunakan juga model analisis deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi karena adanya kointegrasi diantara variabel penelitian. Sebelum melakukan estimasi ECM dan analisis deskriptif, harus dilakukan beberapa tahapan seperti uji stasionaritas data, menentukan panjang lag dan uji drajat kointegrasi. Setelah data diestimasi menggunakan ECM, analisis dapat dilakukan menggunakan metode IRF dan variance decomposition (Basuki, 2015). Adanya model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta \text{LOG_NPF}_t = a_0 + a_1 \Delta \text{CAR}_t + a_2 \Delta \text{FDR}_t + a_3 \Delta \text{BOPO}_t + a_4 \Delta \text{LOG_Sizet} + a_5 \text{et-1} + \text{et}$$

Keterangan:

LOG_NPF_t : Non Performing Financing (milyar rupiah).

CAR_t : Capital Adequacy Ratio (persen).

- FDRt : Financing to Deposit Ratio (persen).
 BOPOt : Biaya Operasional Pendapatan Operasional(persen).
 LOG_Sizet : Bank Size (milyar rupiah).
 t : Periode waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Akar Unit (Stasionaritas)

Data deret waktu dikatakan stasioner jika menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu. Adapun uji akar unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Augmented Dickey Fuller (ADF). Apabila nilai T-statistik ADF lebih besar dari pada nilai kritis MacKinnon, maka variabel tersebut memiliki akar unit sehingga dikatakan tidak stasioner pada taraf nyata tertentu. Sebaliknya apabila nilai T-statistik ADF lebih kecil dari pada nilai kritis MacKinnon, maka variabel tersebut tidak memiliki akar unit dikatakan stasioner pada taraf nyata tertentu.

- ADF T-statistik $>$ T-critical MacKinnon = memiliki akar unit atau tidak stasioner.
- ADF T-statistik $<$ T-critical MacKinnon = tidak memiliki akar unit atau stasioner.

Uji akar unit dilakukan satu persatu atau setiap variabel yang akan dianalisis baik variabel dependen maupun variabel independen. Dari hasil pengolahan data dengan bantuan *Eviews 7* diperoleh hasil uji akar unit pada tingkat level, dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil *Augmented Dickey Fuller* pada Tingkat Level

Variabel	ADF T-statistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
LOG_NPF	1.607826	-3.552666	-2.914517	-2.595033	Nonstasioner
CAR	-3.906712	-3.534868	-2.906923	-2.591006	Stasioner
FDR	-2.817795	-3.534868	-2.906923	-2.591006	Nonstasioner
BOPO	-1.337506	-3.536587	-2.907660	-2.591396	Nonstasioner
LOG_SIZE	-3.291888	-3.536587	-2.907660	-2.591396	Stasioner

Pada tabel diatas memperlihatkan terdapat tiga variabel yang tidak stasioner pada tingkat level, yakni NPF (Non Performing Financing), FDR (Financing to Deposit Ratio) dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) pada signifikansi 5 persen. Sedangkan variabel CAR (Capital Adequacy Ratio) dan Size (ukuran bank) stasioner dengan tingkat signifikansi 5 persen dengan nilai ADF T-statistik -3.906712 dan -3.291888. Oleh karena rata-rata variabel tidak signifikan pada tingkat level maka dilanjutkan dengan uji derajat integrasi.

Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi merupakan lanjutan dari uji akar unit, apabila setelah dilakukan pengujian akar unit ternyata data belum stasioner, maka dilakukan pengujian ulang dengan data nilai perbedaan pertama (first difference). Apabila pengujian dengan data first difference belum stasioner maka selanjutnya dilakukan pengujian dengan data dari perbedaan kedua (second difference) dan seterusnya hingga data stasioner.

Berdasarkan hasil pada uji Augmented Dickey Fuller pada tingkat level, diketahui bahwa tidak semua variabel stasioner maka perlu dilakukan uji Augmented Dickey Fuller pada tingkat first difference. Dari pengolahan data diperoleh hasil uji akar unit pada tingkat first difference, dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil *Augmented Dickey Fuller* pada Tingkat *First Difference*

Variabel	ADF T-ststistik	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
LOG_NPF	-16.15662	-3.536587	-2.907660	-2.591396	Stasioner
CAR	-9.077493	-3.538362	-2.908420	-2.591799	Stasioner
FDR	-9.221492	-3.536587	-2.907660	-2.591396	Stasioner
BOPO	-13.31774	-3.536587	-2.907660	-2.591396	Stasioner
LOG_SIZE	-11.64601	-3.536587	-2.907660	-2.591396	Stasioner

Tabel diatas memperlihatkan bahwa lima variabel sudah stasioner pada tingkat first difference, yakni variabel NPF (Non Performing Financing), CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Finacing to Deposit Ratio), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dan SIZE (ukuran bank) pada tingkat signifikansi 5 persen. Oleh karena itu dapat dikatakan semua data yang digunakan dalam penelitian ini terintegrasi pada derajat satu (first difference).

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi Engle-Granger digunakan untuk mengestimasi hubungan jangka panjang NPF (Non Performing Financing) dengan CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Finacing to Deposit Ratio), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dan SIZE (ukuran bank). Uji kointegrasi dilakukan dengan terlebih dahulu memastikan bahwa semua variabel yang digunakan dalam model memiliki derajat integrasi yang sama. Dari hasil pengujian seluruh data dalam penelitian ini memiliki derajat integrasi yang sama, yaitu kointegrasi. Oleh karena itu maka uji kointegrasi dapat dilakukan. Tahap awal dari uji kointegrasi Gngle-Granger adalah dengan meregresi persamaan OLS antara variabel dependen dengan variabel independen. Kemudian setelah meregresi persamaan didapatkan residual dari persamaan tersebut. Persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{LOG_NPF}_t = a_0 + a_1\Delta\text{CAR}_t + a_2\Delta\text{FDR}_t + a_3\Delta\text{BOPO}_t + a_4\text{LOG_SIZE}_t + e_t$$

Hasil Uji *Engle Granger Cointegration Test*

Variabel Dependen = LOG_NPF	Koefisien
Konstanta	-2,435775 (0,369976)
CAR	-0,004036 (0,006773)
FDR	0,004043 (0,003291)
BOPO	0,011212* (0,002306)
LOG_SIZE	0,947680* (0,074130)

R-Square	0,869886
F-Statistik	101,9550
DW Statistik	0,923420

Ket = () = Menunjukkan Standard Error

* = Signifikansi pada $\alpha = 1\%$

** = Signifikansi pada $\alpha = 5\%$

*** = Signifikansi pada $\alpha = 10\%$

Tabel diatas menunjukkan hasil estimasi jangka panjang untuk Non Performing Financing Bank Syariah di Indonesia. Dari hasil estimasi tersebut, diketahui bahwa variabel CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing to Deposit Ratio), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dan SIZE (ukuran bank) berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing. Hasil analisis persamaan pengaruh terhadap NPF Bank Syariah di Indonesia adalah :

a. Pengaruh CAR terhadap NPF

Pengaruh CAR terhadap NPF dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar -0,004036 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.5534 yang artinya variabel CAR berpengaruh negatif terhadap NPF. Apabila variabel CAR meningkat 1 persen maka akan menurunkan NPF sebesar 0,004036. Nilai probabilitas variabel CAR sebesar 0.5534 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

b. Pengaruh FDR terhadap NPF

Pengaruh FDR terhadap NPF dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar 0,004043 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.2239 yang artinya variabel FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Apabila variabel FDR meningkat 1 persen maka akan meningkatkan NPF sebesar 0,004043. Nilai probabilitas variabel FDR sebesar 0.2239 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

c. Pengaruh BOPO terhadap NPF

Pengaruh BOPO terhadap NPF dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar 0,011212 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Apabila variabel BOPO meningkat 1 persen maka akan meningkatkan NPF sebesar 0,011212. Nilai probabilitas variabel BOPO sebesar 0,0000 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 1 persen.

d. Pengaruh Size terhadap NPF

Pengaruh Size terhadap NPF dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar 0.947680 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya variabel Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Apabila variabel Size meningkat 1 persen maka akan meningkatkan NPF sebesar 0.947680. Nilai probabilitas variabel Size sebesar 0,0000 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 1 persen.

Nilai konstanta (C) dalam permodelan adalah sebesar -2,435775. Hal ini berarti jika semua variabel diasumsikan bernilai nol, maka NPF (Non Performing Financing) Bank Syariah di Indonesia cenderung akan turun sebesar 2,435775 persen. Nilai probabilitas C adalah 0,0000 sehingga menunjukkan bahwa C memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permodelan.

Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang menunjukkan nilai R-square sebesar 0.869886 artinya bahwa 86,9886 persen model NPF dapat dijelaskan oleh variabel independen yakni CAR, FDR, BOPO, dan SIZE. Sedangkan sisanya sebesar 13,0114 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan.

Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang menunjukkan nilai F-statistik sebesar 101.9550 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 1 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara keseluruhan yang terdiri dari CAR, FDR, BOPO, dan SIZE terhadap variabel dependen yaitu NPF.

Setelah memiliki variabel residual yang berasal dari persamaan (16), maka dilanjutkan dengan menguji variabel residual, apakah berkointegrasi atau tidak berkointegrasi. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil uji kointegrasi, dapat dilihat padatable berikut:

Hasil Augmented Dickey Fuller pada Persamaan Residual

Variabel	ADF T-ststistik	Level			Keterangan
		Nilai Kritis MacKinnon			
		1%	5%	10%	
ECT	-4.374471	-3.534868	-2.906923	-2.591006	Berkointegrasi

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel ECT sudah stasioner pada tingkat level, sehingga disimpulkan bahwa terjadi kointegrasi diantara semua variabel yang disertakan dalam model NPF . Hal ini mempunyai makna bahwa dalam jangka panjang akan terjadi kesinambungan atau kestabilan antar variabel yang diamati.

Uji Error Correction Model

Setelah lolos dari uji kointegrasi, langkah selanjutnya adalah membentuk persamaan Error Correction Model (ECM). Persamaan yang akan dibentuk sebagai berikut:

$$\Delta \text{LOG_NPF}_t = a_0 + a_1 \Delta \text{CAR}_t + a_2 \Delta \text{FDR}_t + a_3 \Delta \text{BIOPO}_t + a_4 \Delta \text{LOG_SIZE}_t + a_5 e_{t-1} + e_t$$

Persamaan diatas didapat berdasarkan hasil pengujian bahwa semua variabel telah stasioner dalam data beda kesatu (first difference) yang diperlihatkan oleh notasi Δ . Error correction model (ECM) digunakan untuk mengestimasi model dinamis jangka pendek dari variabel NPF. Penggunaan metode estimasi ECM dapat menggabungkan efek jangka pendek dan jangka panjang yang disebabkan oleh fluktuasi time lag dari masing-masing variabel independen. Berdasarkan hasil dari uji ECM didapat hasil sebagai berikut:

Hasil Uji *Error Correction Model*

Variabel Dependen = LOG_NPF	Koefisien
Konstanta	0,006793 (0,008459)
D(CAR)	-0,000903 (0,005913)
D(FDR)	0,006516** (0,003240)

D(BOPO)	0,003178*** (0,001811)
D(LOG_SIZE)	0,247721 (0,377898)
ECT(-1)	-0,271654* (0,100748)
R-Square	0,170713
F-Statistik	2,429086
DW Statistik	2,123491

Ket = () = Menunjukkan Standard Error
 * = Signifikansi pada $\alpha = 1\%$
 ** = Signifikansi pada $\alpha = 5\%$
 *** = Signifikansi pada $\alpha = 10\%$

Persamaan diatas merupakan model dinamik NPF untuk jangka pendek, dimana variabel NPF tidak hanya dipengaruhi oleh D(CAR), D(FDR), D(BOPO) dan D(SIZE) tetapi juga dipengaruhi oleh variabel error term et. Nilai koefisien et signifikan untuk ditempatkan dalam model sebagai koreksi jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Semakin kecil nilai et maka semakin cepat proses koreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Oleh karena itu dalam ECM variabel et sering dikatakan sebagai faktor kelambanan, yang memiliki nilai lebih kecil dari nol et < 0 . Pada model ini nilai koefisien et mencapai -0,271654 yang menandakan bahwa nilai NPF berada diatas nilai jangka panjangnya.

Hasil pengujian terhadap model dinamis (jangka pendek) NPF Bank Syariah di Indonesia tahun 2010 bulan Januari sampai dengan tahun 2015 bulan Juni dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil estimasi pada tabel diatas sebagai berikut :

a. Pengaruh CAR terhadap NPF

Pengaruh CAR terhadap NPF dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar -0,000903 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.8791 yang artinya variabel CAR berpengaruh negatif terhadap NPF. Apabila variabel CAR meningkat 1 persen maka akan menurunkan NPF sebesar -0,000903. Nilai probabilitas variabel CAR sebesar 0.8791 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

b. Pengaruh FDR terhadap NPF

Pengaruh FDR terhadap NPF dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar 0,006516 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0489 yang artinya variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Apabila variabel FDR meningkat 1 persen maka akan meningkatkan NPF sebesar 0,006516. Nilai probabilitas variabel FDR sebesar 0.0489 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

c. Pengaruh BOPO terhadap NPF

Pengaruh BOPO terhadap NPF dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar 0.003178 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0845 yang artinya variabel BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Apabila variabel BOPO meningkat 1 persen maka akan meningkatkan NPF sebesar 0.003178. Nilai probabilitas variabel BOPO sebesar 0.0845 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

d. Pengaruh Size terhadap NPF

Pengaruh SIZE terhadap NPF dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar 0.247721 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.5147 yang artinya variabel SIZE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF. Apabila variabel SIZE meningkat 1 persen maka akan meningkatkan NPF sebesar 0.247721. Nilai probabilitas variabel SIZE sebesar 0.5147 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen.

Dilihat dari nilai koefisien ECT adalah sebesar -0.271654 menunjukkan *equilibrium* periode sebelumnya terkoreksi pada periode sekarang -0.271654 persen. ECT menentukan seberapa cepat *equilibrium* tercapai kembali ke keseimbangan jangka panjang.

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai R-Square sebesar 0.170713 artinya bahwa 17,0713 persen model NPF dapat dijelaskan oleh variabel independen yakni CAR, FDR, BOPO, dan SIZE. Sedangkan sisanya sebesar 82,9287 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai F-Statistik sebesar 2.429086 dengan nilai probabilitas sebesar 0.045430. Nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 1 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara keseluruhan yang terdiri dari CAR, FDR, BOPO, dan SIZE terhadap variabel dependen yaitu NPF.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen didalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan model parsial antar variabel independen. Rule of thumb dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model tidak mengandung unsur multikolinearitas. Berdasarkan pengujian dengan metode korelasi parsial antara variabel independen diperoleh bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Hal itu dikarenakan nilai matrik korelasi lebih kecil dari 0,85.

Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas					
	LOG_NPF	CAR	FDR	BOPO	LOG_SIZE
LOG_NPF	1,000000	-0,076085	0,155406	0,528427	0,853347
CAR	-0,076085	1,000000	-0,319194	-0,237152	0,257796
FDR	0,155406	-0,319194	1,000000	-0,553554	0,189200
BOPO	0,528427	-0,237152	-0,553554	1,000000	-0,217917
LOG_SIZE	0,853347	0,257796	0,189200	-0,217917	1,000000

b. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan masalah regresi dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yaitu penaksiran OLS yang bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode dengan uji Breusch-Pagan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam model regresi.

Berdasarkan hasil pengolahan data jangka pendek diperoleh bahwa nilai Obs*R-squared atau hitung adalah 0,7475 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat masalah heterokedastisits dalam model ECM.

Hasil Uji Heterokedastisitas dengan White Test

Heterokedastisitas Test : White			
F-Statistik	0,688560	Prob. F(20,44)	0,8154
Obs*R-square	15,49437	Prob. Chi-Square(20)	0,7475
Scarled explainedSS	89,40330	Prob. Chi-Square(20)	0,0000

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Jika model mempunyai korelasi, parameter yang diestimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model digunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Prosedur pengujian LM adalah jika nilai Obs*R-square lebih kecil dari nilai tabel maka model dapat dikatakan tidak mengandung autokorelasi. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-square, jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α yang dipilih maka berarti tidak ada masalah autokorelasi. Uji autokorelasi menggunakan LM diperlukan lag atau kelambanan. Lag yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan dengan metode trial error perbandingan nilai absolute kriteria Akaike dan Schwarz yang nilainya paling kecil.

Hasil Uji Autokorelasi

F-Statistik	5,678909	Prob. F(1,23)	0,0056
Obs*R-square	10,79991	Prob. Chi-Square(1)	0,0045

d. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Berra (uji J-B). Berdasarkan uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai Jarque-Berra sebesar 393,5729 dengan p-value sebesar $0,00000 < \alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam ECM tidak berdistribusi normal.

e. Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji *Ramsey Test*. Dimana, jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-kritis nya pada α tertentu berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa model kurang tepat.

Hasil Uji Linearitas dengan *Ramsey Test*

	Value	df	Prob
T-statistik	2,437083	58	0,0179
F-statistik	5,939374	(1,58)	0,0179
Likelihood ratio	6,337002	1	0,0118

Jika nilai Probability F -Statistik $> 0,05$, maka model linear diterima. Jika nilai Probability F -Statistik $< 0,05$, maka model linear ditolak. Hasil ouput menjelaskan bahwa nilai prob F-statistik $0,0179 < 0,05$, maka model tidak linear.

PEMBAHASAN

Jangka Panjang

a. Pengaruh CAR terhadap NPF

Pengaruh CAR terhadap NPF dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar -0,004036 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.5534 yang artinya kenaikan variabel CAR sebesar 1 persen akan menurunkan NPF sebesar 0,004036 persen. Nilai probabilitas variabel CAR sebesar 0.5534 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen. Hal itu berarti bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak mempengaruhi penyaluran pembiayaan. Semakin tinggi atau turunnya CAR tidak berimbas terhadap naik turunnya NPF (Non Performing Financing) pada Bank Syariah. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF tidak terbukti. (H1 : CAR berpengaruh negatif dan signifikan, hipotesis ditolak).

Menurut Dendawijaya (2003), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Dari pengertian tersebut berarti bahwa modal sendiri dari bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai dan menutupi aktiva yang mengandung risiko. Begitu juga sebaliknya jika kredit yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi CAR maka akan semakin rendah risiko kredit yang dihadapi bank. Karena apabila kredit yang disalurkan bermasalah dan modal dari bank tidak cukup untuk menutupi kredit tersebut maka tingkat risiko kredit pun akan meningkat.

Menurut Bank Indonesia (dalam Diyanti, 2012) menyatakan bahwa permodalan berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah, dan hal ini mengindikasikan bahwa ketika CAR pada bank meningkat, maka bank akan merasa aman untuk menyalurkan pembiayaannya. Namun, hal ini berakibat bank akan lebih longgar dalam ketentuan penyaluran pembiayaannya. Jika kondisi ini terjadi, maka risiko pembiayaan diberikan pada nasabah yang tidak layak akan semakin besar, dan jika terjadi macet atau tidak tertagih maka akan meningkatkan NPF pada bank. Peningkatan rasio NPF dalam kondisi ini terindikasi lebih disebabkan karena faktor kelalaian perbankan sebagaimana yang diungkapkan Siamat (2005) bahwa salah satu penyebab peningkatan NPF adalah penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur pembiayaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2015) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

b. Pengaruh FDR terhadap NPF

Pengaruh FDR terhadap NPF dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar 0,004043 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.2239 yang artinya variabel FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Apabila variabel FDR meningkat 1 persen maka akan meningkatkan NPF sebesar 0,004043. Nilai probabilitas variabel FDR sebesar 0.2239 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF tidak terbukti. (H2 : FDR berpengaruh positif dan signifikan, hipotesis ditolak).

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendiwijaya, 2005). Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran pembiayaan, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Di sisi lain FDR yang terlampaui tinggi dapat menimbulkan resiko likuiditas bagi bank. Popita (2013) (dalam Meydianawati, 2007) menerangkan bahwa FDR mempengaruhi penawaran pembiayaan yang dilakukan oleh pihak bank. Semakin tinggi nilai FDR suatu bank, maka pihak bank akan menurunkan jumlah penawaran pembiayaan yang dilakukan. Sehingga FDR memiliki pengaruh positif terhadap NPF.

Namun menurut hasil penelitian, dalam jangka panjang FDR tidak mempengaruhi NPF yang mewakili pembiayaan bermasalah bank umum syariah. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF. Tetapi kenyataannya FDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dibuktikan dengan pada tahun 2010, terjadi peningkatan nilai FDR dari bulan Januari ke Februari dimana angka FDR pada bulan Januari 88,67% dan jumlah pembiayaan macet yang terjadi sebesar Rp 2053 Miliar, sedangkan pada bulan Februari angka FDR naik menjadi 90,96% dan jumlah pembiayaan macet yang terjadi Rp 1054 Miliar. Hal tersebut membuktikan bahwa naik turunnya FDR belum tentu mempengaruhi jumlah pembiayaan macet yang terjadi. Di tahun-tahun berikutnya pun terjadi hal yang serupa.

Pada saat FDR naik tidak selalu diikuti dengan kenaikan NPF pada jangka panjang. Ada kalanya saat FDR naik justru NPF-nya turun, namun ada kalanya ketika FDR naik NPF juga ikut naik, karena ketidakpastian hubungan antara keduanya sehingga dalam penelitian ini hasil pengujian menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF dalam jangka panjang. Fluktuasi dana pihak ketiga yang tidak menentu dibandingkan dengan penyaluran kredit yang meningkat secara terus-menerus juga dapat menyebabkan hubungan keduanya tidak signifikan. Selain itu, kemungkinan peningkatan pembiayaan bermasalah disebabkan karena faktor debitur atau faktor makroekonomi lain selain dari rasio likuiditas ini. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang menyatakan bahwa Financing to Deposit Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

c. Pengaruh BOPO terhadap NPF

Pengaruh BOPO terhadap NPF dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar 0,011212 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Apabila variabel BOPO meningkat 1 persen maka akan meningkatkan NPF sebesar 0,011212. Nilai probabilitas variabel BOPO sebesar 0,0000 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 1 persen. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF terbukti. (H3 : BOPO berpengaruh positif dan signifikan, hipotesis diterima).

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) (dalam Mada, 2015) semakin tinggi BOPO maka semakin tidak efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Jika rasio BOPO meningkat bank akan meningkatkan biaya operasionalnya untuk menekan beban biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) salah satunya bank akan mengambil langkah untuk menaikkan suku bunga deposito kepada nasabah. Meningkatnya suku bunga deposito juga akan meningkatkan suku bunga kredit bank. Jika suku bunga kredit meningkat hal ini akan memperburuk kualitas pinjaman, sehingga akan meningkatkan terjadinya kredit bermasalah. Hasil ini juga memperkuat hasil dalam penelitian Wardhana (2015) dan Atiqoh (2014) yang menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap terjadinya pembiayaan bermasalah (NPF).

d. Pengaruh Size terhadap NPF

Pengaruh Size terhadap NPF dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar 0.947680 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya variabel Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Apabila variabel Size meningkat 1 persen maka akan meningkatkan NPF sebesar 0.947680. Nilai probabilitas variabel Size sebesar 0,0000 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 1 persen. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa Size berpengaruh negatif terhadap NPF tidak terbukti. (H4 : Size berpengaruh negatif dan signifikan, hipotesis ditolak).

Menurut Syafitri (dalam Jayanti, 2013) menyatakan bahwa bank dengan asset yang besar mampu menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya. Salah satu aktivitas operasional bank adalah menyalurkan kredit. Apabila asset atau aktiva yang dimiliki perusahaan perbankan semakin besar maka kredit yang disalurkan akan meningkat dan kondisi kredit bermasalahpun akan meningkat.

Menurut BM Misra et al., (2010) bank-bank besar atau bank yang memiliki asset tinggi lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet lebih tinggi karena kendala neraca, bank-bank kecil bisa menunjukkan sistem manajerial yang lebih efisien dari bank-bank besar dalam hal penyaringan pinjaman dan pemantauan pasca pinjaman, yang menyebabkan tingkat kegagalan lebih rendah. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Jayanti (2013) yang juga menyatakan bank size berpengaruh positif terhadap NPL.

Jangka Pendek

a. Pengaruh CAR terhadap NPF

Pengaruh CAR terhadap NPF dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar -0,000903 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.8791 yang artinya variabel CAR berpengaruh negatif terhadap NPF. Apabila variabel CAR meningkat 1 persen maka akan menurunkan NPF sebesar -0,000903. Nilai probabilitas variabel CAR sebesar 0.8791 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen. Hal itu berarti bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak mempengaruhi penyaluran pembiayaan. Semakin tinggi atau turunnya CAR tidak berimbas terhadap naik turunnya NPF (Non Performing Financing) pada Bank Syariah. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF tidak terbukti. (H1 : CAR berpengaruh negatif dan signifikan, hipotesis ditolak).

Menurut Dendawijaya (2005), Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Dari pengertian tersebut berarti bahwa modal sendiri

dari bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai dan menutupi aktiva yang mengandung risiko. Begitu juga sebaliknya jika kredit yang tinggi tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi CAR maka akan semakin rendah risiko kredit yang dihadapi bank. Karena apabila kredit yang disalurkan bermasalah dan modal dari bank tidak cukup untuk menutupi kredit tersebut maka tingkat risiko kredit pun akan meningkat.

Menurut Bank Indonesia (dalam Diyanti, 2012) menyatakan bahwa permodalan berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah, dan hal ini mengindikasikan bahwa ketika CAR pada bank meningkat, maka bank akan merasa aman untuk menyalurkan pembiayaannya. Namun, hal ini berakibat bank akan lebih longgar dalam ketentuan penyaluran pembiayaannya. Jika kondisi ini terjadi, maka risiko pembiayaan diberikan pada nasabah yang tidak layak akan semakin besar, dan jika terjadi macet atau tidak tertagih maka akan meningkatkan NPF pada bank. Peningkatan rasio NPF dalam kondisi ini terindikasi lebih disebabkan karena faktor kelalaian perbankan sebagaimana yang diungkapkan Siamat (2005) bahwa salah satu penyebab peningkatan NPF adalah penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur pembiayaan. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2015) yang menyatakan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah.

b. Pengaruh FDR terhadap NPF

Pengaruh FDR terhadap NPF dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar 0,006516 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0489 yang artinya variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Apabila variabel FDR meningkat 1 persen maka akan meningkatkan NPF sebesar 0,006516. Nilai probabilitas variabel FDR sebesar 0.0489 menunjukkan secara parsial signifikan dan mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF terbukti. (H_2 : FDR berpengaruh positif dan signifikan, hipotesis diterima).

Almilia dan Herdiningtyas (2005) menjelaskan Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2005). Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan up) atau relatif tidak likuid (iliquid). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan (Latumerissa dalam Rizal, 2013).

Persediaan dana yang dihimpun dapat dioptimalkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan dalam menyalurkan pembiayaan, dimana kegiatan tersebut merupakan asset yang paling produktif bagi bank yang merupakan sumber pendapatan utama. Semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank, akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Apabila kapasitas dana yang disalurkan bank untuk pembiayaan berlebihan sementara simpanan masyarakat sedikit akan menyebabkan rendahnya kemampuan likuiditas bank dan berimbas pada naiknya jumlah FDR. Bahkan untuk pembiayaan yang memiliki tingkat risiko tinggi, maka besar kemungkinan tingginya FDR menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizal (2013) yang menyatakan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) mempengaruhi pembiayaan bermasalah (NPF) secara positif dan signifikan.

c. Pengaruh BOPO terhadap NPF

Pengaruh BOPO terhadap NPF dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar 0.003178 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0845 yang artinya variabel BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Apabila variabel BOPO meningkat 1 persen maka akan meningkatkan NPF sebesar 0.003178. Nilai probabilitas variabel BOPO sebesar 0.0845 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF tidak terbukti. (H3 : BOPO berpengaruh positif dan signifikan, hipotesis ditolak).

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, hal ini dikarenakan semakin besar pendapatan operasional yang didapat berbanding biaya operasional yang dikeluarkan yang berarti keuntungan yang didapat bank akan semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah (NPF) semakin kecil (Pandia dalam Wardhana, 2015). Hal ini memberikan indikasi bahwa terdapat pengaruh positif antara BOPO terhadap NPF yang memberikan arti semakin kecil rasio BOPO maka rasio NPF akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, semakin besar rasio BOPO maka akan semakin tidak efisien pula biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut, hal ini dikarenakan semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan berbanding pendapatan operasional yang didapat oleh bank yang berarti keuntungan yang didapat bank semakin kecil, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Hasil penelitian ini berbeda dari hipotesis yang diajukan karena hasil menunjukkan bahwa semakin kecil rasio BOPO tidak memungkinkan suatu bank akan selamanya berada dalam kondisi yang menguntungkan jika tidak ditunjang dan didukung oleh manajemen pembiayaan/kredit yang baik. Begitu pula sebaliknya semakin besar rasio BOPO tidak memungkinkan bank akan selamanya dalam kondisi yang bermasalah. Tingkat efisiensi suatu bank dalam mengeluarkan biaya operasional tidak mempengaruhi tingkat pembiayaan macet yang terjadi pada bank tersebut, hal ini dikarenakan pembiayaan yang baik pada suatu bank tergantung bagaimana manajemen pembiayaan pada bank tersebut menganalisis nasabah yang akan menerima dana yang diberikan oleh bank dalam bentuk pembiayaan dan mengamati atau memantau perilaku usaha nasabah pasca peminjaman.

Penyaluran pembiayaan kepada masyarakat harus melewati beberapa analisis pembiayaan. Hal itu dikarenakan transaksi pembiayaan merupakan transaksi yang cukup berisiko bagi bank. Analisis pembiayaan mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, persepek usahanya, dan jaminan yang diberikan. Analisis pembiayaan bertujuan: (a) untuk menilai kelayakan usaha calon peminjam; (b) untuk menekan risiko akibat tidak terbayarnya pembiayaan; dan (c) untuk menghitung kebutuhan pembiayaan yang layak (Muhammad, 2005).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh data yang terjadi pada kurun waktu penelitian, dibuktikan dengan pada tahun 2010, terjadi penurunan nilai BOPO dari bulan Oktober ke November dimana angka BOPO pada bulan Oktober 78,94% dan jumlah pembiayaan macet yang terjadi sebesar Rp 2486 Miliar, sedangkan pada bulan November angka BOPO turun menjadi 77,70% dan jumlah pembiayaan macet yang terjadi Rp 2628 Miliar. Hal tersebut membuktikan bahwa naik turunnya BOPO belum tentu mempengaruhi jumlah pembiayaan macet yang terjadi. Di tahun-tahun berikutnya pun terjadi hal yang serupa.

Pada saat BOPO naik tidak selalu diikuti dengan kenaikan NPF. Ada kalanya saat BOPO naik justru NPF-nya turun, namun ada kalanya ketika BOPO naik NPF juga ikut naik, karena ketidakpastian hubungan antara keduanya sehingga dalam penelitian ini hasil pengujian menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF. Peran manajemen pembiayaan yang baik sangat penting untuk mengurangi tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) yang terjadi pada bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karim dan Hassan (2010), Jusmansyah dan Sriyanto (2011), dan Firmansyah (2014) yang menunjukkan bahwa BOPO memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

d. Pengaruh Size terhadap NPF

Pengaruh Size terhadap NPF dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar 0.247721 dan mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.5147 yang artinya variabel Size berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF. Apabila variabel Size meningkat 1 persen maka akan meningkatkan NPF sebesar 0.247721. Nilai probabilitas variabel Size sebesar 0.5147 menunjukkan secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen, karena nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5 persen. Dari hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa Size berpengaruh negatif terhadap NPF tidak terbukti. (H_4 : Size berpengaruh negatif dan signifikan, hipotesis ditolak).

Menurut Sastradiputra (2004), sisi pada asset bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana yang meliputi kas, rekening pada Bank Sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, serta aktiva tetap. Semakin besar aktiva atau assets yang dimiliki suatu bank maka mengindikasikan semakin besar kekayaan bank. Dan semakin besar keyaan suatu bank maka bank berkemampuan untuk menutupi kerugian yang didapat akibat pembiayaan yang bermasalah (NPF).

Hasil penelitian ini berbeda dari hipotesis yang diajukan karena hasil menunjukkan ukuran bank tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah (NPF) yang artinya besar kecilnya total aset pada bank tidak mempunyai dampak terhadap besarnya pembiayaan bermasalah. Artinya faktor pembiayaan bermasalah lebih ditentukan kepada bagaimana pengelolaan operasi bank dalam mengelola dan menganalisis pembiayaannya bukan ditentukan pada besarnya aset yang dimiliki. Peningkatan rasio NPF dalam kondisi ini terindikasi lebih disebabkan karena faktor kelalaian perbankan sebagaimana yang diungkapkan Siamat (2005) bahwa salah satu penyebab peningkatan NPF adalah penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur pembiayaan. Selain itu, kemungkinan peningkatan pembiayaan bermasalah disebabkan karena faktor debitur atau faktor makroekonomi lain selain dari rasio aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Misra dan Dhal (2010), Rizal (2013), dan Firmansyah (2014) yang menyatakan bahwa besar asset atau ukuran suatu bank tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (NPF).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Capital Adequacy Ratio (CAR) dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak mempengaruhi tingkat Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah di Indonesia dikarenakan besarnya rasio CAR atau kecukupan modal pada bank akan membuat bank lebih longgar dalam penyaluran pembiayaannya dan risiko pembiayaan diberikan pada

nasabah yang tidak layak akan semakin besar. Jika terjadi macet atau tidak tertagih maka akan meningkatkan NPF pada bank.

- b. Dalam jangka panjang *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah di Indonesia dikarenakan adanya ketidakpastian hubungan antar variabel tersebut. Fluktuasi dana pihak ketiga yang tidak menentu dibandingkan dengan penyaluran pembiayaan yang meningkat secara terus-menerus juga dapat menyebabkan hubungan keduanya tidak signifikan. Sedangkan dalam jangka pendek peningkatan FDR berpengaruh positif terhadap NPF, rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan up) atau relatif tidak likuid (iliquid). Apabila kapasitas dana yang disalurkan bank untuk pembiayaan berlebihan sementara simpanan masyarakat sedikit akan menyebabkan rendahnya kemampuan likuiditas bank dan berimbas pada naiknya jumlah FDR, dan jika kapasitas dana yang disalurkan bank untuk pembiayaan meningkat maka akan meningkat pula risiko jumlah pembiayaan yang bermasalah.
- c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah di Indonesia dikarenakan semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, hal ini dikarenakan semakin besar pendapatan operasional yang didapat berbanding biaya operasional yang dikeluarkan yang berarti keuntungan yang didapat bank akan semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah (NPF) semakin kecil. Sedangkan dalam jangka pendek BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF, karena tingkat efisiensi suatu bank dalam mengeluarkan biaya operasional tidak mempengaruhi tingkat pembiayaan macet yang terjadi pada bank tersebut, hal ini dikarenakan pembiayaan yang baik pada suatu bank tergantung pada manajemen pembiayaan bank dalam menganalisis nasabah yang akan menerima dana yang diberikan dan mengamati serta memantau perilaku usaha nasabah pasca peminjaman.
- d. Dalam jangka panjang ukuran bank berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah di Indonesia, karena bank dengan asset yang besar mampu menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya. Salah satu aktivitas operasional bank adalah menyalurkan kredit/pembiayaan. Apabila asset atau aktiva yang dimiliki perusahaan perbankan semakin besar maka pembiayaan yang disalurkan akan meningkat dan kondisi pembiayaan bermasalahpun akan meningkat. Sedangkan dalam jangka pendek ukuran bank tidak berpengaruh terhadap NPF dikarenakan faktor pembiayaan bermasalah lebih ditentukan kepada bagaimana pengelolaan operasi bank dalam mengelola dan menganalisis pembiayaannya bukan ditentukan pada besarnya aset yang dimiliki.

Saran

Untuk pihak bank dalam mengurangi tingkat NPF pada Perbankan Syariah di Indonesia :

- a. Menjaga tingkat kecukupan modal merupakan tindakan yang sebaiknya selalu dilaksanakan oleh pihak bank. Ini bukan hanya untuk kualitas yang baik dari kinerja bank namun juga meminimalan risiko usaha termasuk risiko pembiayaan macet (NPF).
- b. Bank-bank syariah di Indonesia harus selalu memperhatikan faktor fundamental perbankan yang dapat berpengaruh terhadap risiko terjadinya pembiayaan bermasalah. Rasio likuiditas yang terlampau tinggi yang mencerminkan bahwa dana pihak ketiga yang masuk masih rendah sementara pembiayaannya terus naik dari waktu ke waktu. Diharapkan manajemen aktiva-pasiva lebih diperbaiki lagi dengan cara membuat kebijakan-kebijakan yang dapat menstimulasi pertumbuhan dana pihak ketiga sehingga antara penghimpunan dan penyaluran dana dapat diseimbangkan.
- c. Untuk Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), bank syariah harus menjaga perbandingan rasio tersebut bahkan lebih bisa diminimalisir agar kinerja keuangan bank lebih efektif dan agar pengeluaran biaya operasional yang dilakukan menjadi lebih efisien sehingga keuntungan menjadi lebih maksimal.
- d. Bank syariah saat ini mempunyai tingkat pembiayaan masalah yang relatif rendah dibandingkan dengan bank konvensional ataupun BPRS, oleh karena itu sebaiknya bank syariah tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerja yang telah dicapai, antara lain dengan cara mempertahankan dan meningkatkan penyaluran pembiayaan secara ekspansif/agresif, meningkatkan prinsip kehati-hatian (prudential principal) dalam menyalurkan dananya, lebih inovatif dalam mengembangkan produk-produknya baik disisi pasiva maupun aktiva dengan tetap mempertahankan prinsip syariah, meningkatkan kualitas pelayanan, memperluas kantor cabang dengan tetap melakukan kerjasama dengan mitra strategis dan mengembangkan sistem informasi manajemen serta kualitas sumber daya manusia yang lebih handal.

Untuk peneliti selanjutnya agar lebih memperpanjang waktu penelitian serta menambahkan lebih banyak lagi variabel-variabel yang mungkin mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) dan memperluas sampel penelitian agar hasil penelitian dapat digeneralisasi. Sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan lebih baik serta dapat mengetahui penyebab terjadinya Non Performing Financing (NPF) pada bank syariah apakah dari kelemahan sistem operasional di bank syariah atau faktor-faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Muhammad Eko. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment Di Indonesia Setelah Krisis 2008*. Skripsi Ekonomi Keuangan Perbankan Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Adityawati. 2015. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) Pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2009-2012*. Skripsi Ekonomi Perbankan Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Antonio, Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press
- Arifin, Zainul. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Edisi 2. Jakarta: Pustaka Alvabet
- Asnaini, Sri Wahyuni. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Jurnal Tekun Vol 5 No 2 September 2014.

- Basuki, Agus Tri. 2015. *Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Sleman: Danisa Media.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi 2. Bogor : Ghalia Indonesia
- Diansyah. 2016. *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Non Performing Loan (Studi Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*. Journal Of Business Studies Vol 2 No 1 2016.
- Dyatama, Ayank Narita. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia Periode Januari 2010-Juli 2014*. Skripsi Ekonomi Keuangan Perbankan Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Fauziyah, F. 2015. *Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Laba Bank Umum Syariah Periode 2010-2013*. Skripsi Ekonomi Perbankan Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Firdaus, Rizal Nur. 2015. *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Jurnal El-Dinar Vol 3 No 1 Januari 2015.
- Firmansyah, Irman. 2014. *Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol 17 No 2 Oktober 2014.
- Ghozali, Imam., Dwi Ratmono. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika, Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Jakarta : Salemba Empat
- Hanifah, Nurul. 2015. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pembiayaan Konsumtif Bank Syariah di Indonesia Periode Januari 2010-Oktober 2014*. Skripsi Ekonomi Keuangan Perbankan Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Inayah. 2014. *Analisis Pengaruh Simpanan, Non Performing Financing (NPF), dan Modal Sendiri Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode Januari 2009-Oktober 2013*. Skripsi Ekonomi Perbankan Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Iska, Syukri. 2012. *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia dalam Perspektif Fikih Ekonomi*. Yogyakarta : Fajar Media Press
- Karim, Adiwarmanto. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Edisi 2. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Karim, Mohd Zaini Abd., Chan, Sok-Gee., Hassan, Sallahudin. 2010. *Bank Efficiency And Non Performing Loan (Evidence From Malaysia And Singapore)*. Prague Economic Papers Vol 2 2010.

- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali Press
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Yogyakarta : BPFE
- Mada, Romo Putra. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Tahun 2011-2014)*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang. Dipublikasikan.
- Marpungah, Sri. 2015. *Pengaruh Debt Financing, Equity Financing, Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (BUD) Indonesia Periode 2009-2015* Skripsi Ekonomi Perbankan Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Poetry, Zakiyah D., Sanrego, Yulizar D. 2011. *Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional Dan NPF Perbankan Syariah*. TAZKIA Islamic Finance And Business Review Vol 6 No 2 Agustus-Desember 2011.
- Popita, Mares Suci. 2013. *Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umu Syariah Di Indonesia*. Accounting Analysis Journal Vol 2 No 3 November 2013.
- Putri, Elsa Pradika. 2016. *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Kredit Bermasalah Bank Umum Konvensional Dan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah*. Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya Malang. Dipublikasikan.
- Rivai, Veitzhal, Arviyan, Arifin. 2010. *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Riyadi, Slamet., Iqbal Muhammad., Lauren, Novia. 2014. *Strategi Pengelolaan Non Performing Loan Bank Umum Yang Go Public*. Jurnal Dinamika Manajemen Vol 6 No 1 2014.
- Setifandy, Tegar. 2014. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan KPR (Studi Kasus Pada Bank Umum Periode 2010-2013)*. Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya Malang. Dipublikasikan.
- Soffat, Annisa. 2016. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Periode 2012-2014*. Skripsi Akuntansi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik , dan Aplikasi*. Edisi 2. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Wardhana, Galih Wisnu. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Konvensional Go Public Di Indonesia Periode 2010-2014)*. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang. Dipublikasikan.

Wilara, Giras. 2016. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Januari 2013-Juni 2015*. Skripsi Ekonomi Keuangan Perbankan Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.

Winarno, Wing Wahyu. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews Edisi 3*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Yuliadi, Imamudin. 2007. *Ekonomi Islam Filosofi, Teori dan Implementasi*. Edisi Revisi. Yogyakarta : LPPI-UMY

Statistik Perbankan Syariah Indonesia Desember 2010 (<http://www.ojk.go.id>)

Statistik Perbankan Syariah Indonesia Desember 2011 (<http://www.ojk.go.id>)

Statistik Perbankan Syariah Indonesia Desember 2012 (<http://www.ojk.go.id>)

Statistik Perbankan Syariah Indonesia Desember 2013 (<http://www.ojk.go.id>)

Statistik Perbankan Syariah Indonesia Desember 2014 (<http://www.ojk.go.id>)

Statistik Perbankan Syariah Indonesia Juni 2015 (<http://www.ojk.go.id>)

Undang-Undang No 21 Tahun 2008 Tentang Bank Syariah (<http://www.bi.go.id>)

Peraturan Bank Indonesia No 5/7/PBI/2003 Tentang Kualitas Aktiva Produktif Bagi Bank Syariah. (<http://www.bi.go.id>)

Peraturan Bank Indonesia No 3/21/PBI/2001 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. (<http://www.bi.go.id>)

Peraturan Bank Indonesia No 10/11/PBI/2008 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah. (<http://www.bi.go.id>)

Peraturan Bank Indonesia No 12/13/PBI/2010 Tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (<http://www.bi.go.id>)

Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP/2004 Tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum (<http://www.bi.go.id>)